

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah pertama-tama merupakan tugas orangtua. Tujuan pendidikan ialah membantu anak-anak, supaya mereka dengan baik, dan secara bertanggung jawab dapat mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada mereka.⁵

Para ahli berpendapat bahwa pendidik terbaik adalah orangtua dari anak itu sendiri termasuk dalam pendidikan seksual. Orangtua seringkali mengatakan bahwa pada zaman dahulu tidak dikenal istilah pendidikan seks. Orangtua lebih banyak mengetahui dari hasil mengamati proses-proses kematangan yang ada didalam diri sendiri dari pada dari sumber-sumber resmi. Misalnya melalui surat kabar atau majalah masih dianggap tidak biasa aneh tabu, bahkan dianggap porno. Orangtua seakan-akan malu bahkan tertutup untuk membahas masalah seks ini. Bahkan sekarang ini oleh sekelompok penganut psikologi menghubungkan masalah dengan teori tentang kesadaran dan ketidaksadaran.

Dorongan seks adalah dorongan *primitive* yang terletak di alam tidak sadar dengan sifat: menimbulkan kenikmatan bila memperoleh penyaluran, sebaliknya menimbulkan ketegangan bila terlambat memperoleh penyaluran. Membahas masalah seks misalnya dalam memberikan pendidikan seks,

⁵ *Ibid*, Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*, h.31.

dianggap sebagai suatu rangsangan yang justru mempersiapkan dan mengizinkan munculnya dorongan-dorongan seks kealam sadar. Karena itu timbul ketakutan anak lebih mengetahui cara-cara yang tidak diharapkan. Pendidikan seks acapkali dianggap sebagai informasi sekaligus stimulus (rangsangan) sehingga anak-anak lebih berani melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti “masturbasi” (kepuasan yang dilakukan dengan diri sendiri).⁶

Berlawanan dengan pendapat di atas, sekelompok ahli telah menitikberatkan peranan belajar dalam lingkungan kehidupan nyata sebagai sesuatu yang menentukan kelakuan-kelakuan manusia, dengan anggapan bahwa masalah seks akan berkurang atau dapat diatasi melalui proses pembiasaan bertahap. Golongan ini menganggap bahwa pendidikan seks sangat penting apalagi dengan perkembangan dan perubahan kehidupan dalam masyarakat tertentu, seperti masyarakat kota besar dan tempat-tempat lain yang mengikuti dinamika perubahan termasuk dalam teknologi.⁷

Jadi menurut saya sebaiknya yang menjadi pendidik utama bagi anak mengenai seks adalah orangtua mereka sendiri. Orangtua harus memiliki kesadaran untuk dapat mengarahkan anak-anak mereka tentang pentingnya pendidikan seks, orang tua jangan terlalu menganggap seks itu adalah hal yang tabu. Pola pemikiran dahulu harus diubah pelan-pelan karena mungkin dulu belum terlalu maju, sedangkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih d. Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak Remaja Dan Keluarga* (Jakarta:Gunung Mulaih, 2008), h. 95-96.

⁷ *Ibid*, h.

dulu. Zaman semakin maju karena kecanggihan teknologi makin berkembang dan pengetahuan anak pun makin maju. Jika orang tua tetap berada pada pola yang lama maka anak-anak mereka akan mudah terjerumus karena berusaha mengetahuinya dengan sendiri diluar dari kontrol atau pengawasan orangtua.

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang memiliki berbagai tujuan. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku *Psikologi Remaja*, pendidikan seks dapat dilakukan secara formal atau non formal melalui pusat konsultasi dan pelayanan terpadu dengan tujuan:

1. Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan masyarakat dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan.
2. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
3. Membantu mengembangkan kepribadiannya agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan seks adalah membentuk manusia yang mempunyai kemampuan menyesuaikan dirinya dengan patnemya, dengan masyarakat, dan lingkungannya, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi dirinya, partnernya, dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan seksualnya.

Menurut pendapat Suraji, dalam buku *Psikologi Ibu dan Anak* tujuan pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak (sebagai generasi penerus) yaitu:



1. Membantu anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai dengan yang diharapkan.
2. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya.
3. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya.
4. Membantu anak mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
5. Menciptakan kesadaran bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.
6. Mempersiapkan anak agar mampu membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Tujuan-tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Anak mempunyai kecenderungan ingin mengetahui segala sesuatu, lebih-lebih apabila sesuatu tersebut dirahasiakan oleh orang-orang dewasa. Adanya kecenderungan tersebut menjadikan anak ingin selalu berusaha untuk mendapatkan informasi tersebut.
2. Anak akan mengalami perubahan-perubahan fisiknya menginjak usia puber. Dalam menghadapi adanya perubahan tersebut, mereka perlu persiapan lahir dan batin agar dalam menghadapi kenyataan tersebut mereka tidak kaget lagi.

3. Anak cenderung meniru segala sesuatu yang ada dilingkungannya, terlebih lagi apabila sesuatu tersebut dianggapnya sebagai sesuatu yang aneh atau unik.
4. Mulai umur sembilan tahun, antara laki-laki dan perempuan telah mulai merasa bahwa mereka berbeda, maka mereka memiliki perasaan malu terhadap lawan jenisnya.
5. Anak akan mulai melakukan berbagai macam tindakan yang pada intinya semua tindakan tersebut dilakukan dalam rangka ingin memperoleh perhatian dari lawan jenisnya.

Pendidikan seksual adalah suatu bentuk pembinaan pemahaman diri setiap orang akan keberadaannya sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual adalah pembinaan untuk mengenal diri selaku ciptaan Allah menurut citra-Nya. Pendidikan seksual tidak hanya diajarkan kepada anak-anak tetapi kepada setiap orang tua maupun muda. Bagi orang muda supaya semakin memahami dirinya dan berpikir secara dewasa, bagi orang tua supaya mampu menolong anak cucu mereka (generasi muda) dalam memahami dan menerima serta memperkembangkan hidupnya sebagaimana seharusnya. Jadi pendidikan seksual diberikan supaya jangan terjadi penyimpangan dalam menerima dan menjalani kehidupan seksual yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Tujuan pendidikan seksual adalah agar sejak dini anak mengenal dengan baik keberadaan dirinya, menerima dan mengembangkan pribadinya sebagai citra Allah. Dengan demikian ia hidup dengan menghargai dirinya, sesamanya dan menghormati Tuhan sebagai penciptanya. Dengan hidup menerima dan

menghargai diri, sesama dan takut akan Tuhan maka akan tercipta keluarga sejahtera, masyarakat sejahtera. Tujuan khusus menyangkut seks, yaitu supaya anak dapat menghargai alat kelaminya sebagai anugerah Tuhan yang pada saatnya akan berfungsi sesuai tujuan Tuhan menciptakan dan mengaruniakannya.⁸

Seks dan seksualitas berguna untuk kebahagiaan pribadi maupun untuk kepentingan sesama, bahkan untuk seluruh umat manusia. Seksualitas termasuk didalamnya, dianugerahkan untuk membahagiakan sesama sebagai ungkapan kasih sayang dan untuk memungkinkan penerusan generasi manusia.⁹

Pendidikan seks merupakan proses sumber informasi kepada anak dalam keluarga tentang gejala seks yang akan mereka alami kedepannya. Dengan adanya pemahaman tentang seks secara benar maka akan mempermudah remaja dalam memahami setiap gejala seks yang timbul dalam diri mereka.

B. Seks Bebas

1. Seks

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, seks adalah jenis kelamin, berkenan dengan seks (jenis kelamin); berkenan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹⁰ Kata seks sesungguhnya berarti keadaan sebagai laki-laki atau perempuan, berdasarkan bentuk fisik/tubuh seseorang.

⁸ *Ibid*, h. 56-60

⁹ Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Moral Dan Masalahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 44

¹⁰ Rony Gunawan K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (surabay: terbit terang, 2001), h. 437

Seks pun dapat digunakan secara bertanggung jawab dan dapat juga dengan sewenang-wenang atau disalahgunakan. Jika kita menggunakan seks kita untuk mencelakakan orang lain, Allah mungkin saja mengampuni kita, tetapi pengampunan-Nya tidak menghindarkan kita dari akibat-akibat perbuatan kita. Gadis yang hamil diluar nikah tetap saja hamil. Pelecehan seksual kelihatanya mungkin menyenangkan, tetapi itu tidak berlangsung lama. Rasa bersalah dan hancurnya hubungan-hubungan, bagi kita maupun orang lain, bukanlah suatu kesenangan.

Orang yang hanya berpikir tentang seks (secara fisik/tubuh), bukan seksualitas (diri anda secara keseluruhan baik fisik maupun spritual) akan kehilangan karunianya yang terindah: hubungan yang mendalam dan memuaskan dengan orang lain.¹¹

2. Bebas

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bebas adalah lepas sama sekali, merdeka.¹² Berdasarkan pendapat tersebut jika dihubungkan dengan pengertian seks, maka dapat disimpulkan seks bebas (Free Seks) ialah perbuatan atau persetubuhan bebas tanpa ada ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan dimana mereka belum menikah atau belum memiliki suatu ikatan.

¹¹ Bill Ameiss & Jane Graver, *Cinta Seks Dan Allah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), h. 2-3

¹² Zdzr/, h.91

C. Pemahaman Tentang Remaja dan Seks.

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara 12 tahun samapai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun samapi dengan 22 tahun bagi pria. Rentangan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock,1991).

Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja adalah masa yang sangat meresahkan (*unsettling*) di dalam kehidupan seseorang. Pada masa pubertas seseorang mengalami perubahan, baik secara fisik maupun perubahan-perubahan yang lain dari

¹³ Mommad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Angkasa,2012), h. 9.

masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Namun sebageian kecil remaja, perubahan-perubahan itu tidak terlalu meresahkan dan juga tidak terlalu nampak bagi pengamat-pengamat biasa. Tetapi untuk kebanyakan remaja, ada kesulitan serius dan terkadang mereka menderita karena tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan masa remaja. Menurut Erik Erikson, masa remaja adalah masa dimana seseorang membuat kenangan dan antisipasi tentang masa depan. ¹⁴

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya proses-proses yang paling banyak menghasilkan perubahan, baik yang langsung tampak maupun yang hanya dirasakan akibatnya oleh diri sendiri dan orang lain. ¹⁵

A. Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu masa pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik-beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik. Sering menggambarkan para remaja sebagai kelompok yang tidak bertanggungjawab, memberontak melawan dan perilaku mereka sering dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensional. Sikap dan pandangan yang negatif terhadap remaja tidak menunjang permunculan sifat-sifat lebih baik, lebih dewasa dalam masa peralihan ini.¹⁶

¹⁴ Daniel Nuhamara, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja* (Bandung, Jurnal Info Media, 2008),h. 10.

¹⁵ Ny.y.Singgih.D.Gunarsa dan singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Muda-Muda* (Jakarta: Gunung mulai,2004), h. 12-13.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakata: Libri, 201 1),h. 205-206.

2. Tingkat perkembangan Remaja usia 13-18 tahun

Istilah *adolescentia* dikaitkan dengan masa yang berbeda-beda. Dari keputusan Belanda dapat disimpulkan bahwa *adolescentia* dimulai sesudah tercapai kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas. Jadi *adolescentia* adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni antara 17 tahun dan 22 Tahun.

Kepustakaan negara tentang Belanda, lebih setuju dengan pembagian *prepuberteit*, *puberteit* dan *adolescentie*, sesuai dengan perubahan yang dialami pada masa tersebut. *Adolescence* dari kepustakaan berbahasa Inggris menunjukkan masa peralihan dengan semua perubahan psikis, yakni antara umur 12 tahun dan 22 tahun.

Menurut beberapa tokoh psikologi lebih menitik beratkan perubahan-perubahan yang dianggap penting.

- a. J. Piaget memandang *adolescentia* sebagai suatu fase hidup dengan perubahan-perubahan yang sangat penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam aspek kognitif.
- b. Anna Freud menggambarkan masa *adolesensia* sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan berhubung dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan mereka.
- c. Neidhert juga melihat masa *adolescentia* sebagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju kehidupan dengan kedudukan mandiri.

- d. E.H Erikson mengemukakan timbulnya perasaan baru tentang identitas daripada masa *adolescentia*. Terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan dirinya, yang tetap dapat dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun kehidupan sehari-hari.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni pada umur 11 tahun atau 12 tahun pada wanita dan pada laki-laki lebih tua sedikit.¹⁷

Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru, perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah kematangan.

Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan tidak memang

¹⁷ *ibid*, h. 202-203.

peranan. Pertumbuhan dan kematangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan dalam batas-batas tertentu.¹⁸

Tugas perkembangan remaja pada umumnya bisa dilaksanakan dengan lancar bila tidak ada rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri lingkungan dan dari dalam diri remaja sendiri. Kesulitan yang menghambat kelancaran pelaksanaan perkembangan yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Pada masa ini remaja mengalami berbagai macam perubahan fisik. Perubahan fisik berhubungan dengan pertumbuhannya dan kematangan seksual. Pertumbuhan fisik menghasilkan panjang lengan dan tungkai maupun tinggi badan yang tidak selalu sesuai dengan harapan remaja maupun lingkungannya.

Perbedaan antara harapan remaja dan harapan lingkungan dengan keadaan fisik remaja, menimbulkan masalah bagi remaja, sehingga sulit baginya untuk menerima keadaan fisiknya. Disamping kesulitan menerima keadaan fisik sehubungan dengan bertambah tinggi badan, penampilan bisa juga menjadi sumber kesulitan. Penampilan yang mengecewakan dirinya merintanginya usaha memperluas ruang gerakan pergaulan.^{18 19}

Pergaulan adalah sesuatu kebutuhan untuk memperkembangkan aspek sosial anak. Melalui hubungan dengan lingkungan sosialnya anak, sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung terpengaruh

¹⁸ *Ibid*, h. 11.

¹⁹ *Ibid*, h. 207-28.

kepribadiannya. Frekuensi dan intensi pergaulan adalah patokan apakah pergaulan diteruskan atau dicegah. Tetapi anak sendiri juga punya kekuatan atau kemampuan, apakah ia mudah terpengaruh atau sebaliknya tidak mudah terpengaruh.²⁰

b. Perkembangan Kognitif

Pada masa ini terlihat juga perubahan dalam cara berpikir remaja yang menunjukkan bertambahnya minat terhadap peristiwa yang tidak langsung dan hal-hal yang tidak konkrit. Dengan kemampuan berpikir abstrak remaja cenderung berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan, sehingga sering menghadapi kenyataan yang berbeda atau bertentangan dengan kemungkinan yang dipikirkannya.²¹

Pada masa ini seorang remaja mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapainya berdasarkan pengalaman langsung yang dialami oleh remaja itu sendiri.

c. Perkembangan Emosi Remaja

Keadaan emosi pada saat remaja masi labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih, dilain waktu ia bisa marah sekali, hal ini biasanya terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaanya karena, misalnya, diperlototi.

²⁰ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Muliah, 2008), h.l 107-108.

²¹ *Ibid*, h. 112.

Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang elastis.²²

Remaja sangatlah emosional bila dibandingkan dengan orang dewasa. Emosi mereka sangatlah tidak terduga dan sangat intens (kuat) apa yang dirasakan pada suatu saat tertentu dirasakan sangat mendalam. Perkembangan emosi bukanlah barang asing dari luar, ia lebih merupakan refleksi dari apa yang kita alami dibidang kehidupan yang lain, ia juga merupakan refleksi dari kedewasaan seseorang.²³

Pada masa ini, ekspresi emosi pada remaja kadang-kadang tidak mengembangkan kondisi emosi yang sebanamya, misalnya marah dengan seribu bahasa. Di samping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustasi cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi, atau rasa kasih sayang dan perasaan bahagia.

3. Remaja dan Seks Bebas

Remaja merupakan suatu keadaan antara masa anak-anak dan masa dewasa dengan kata lain, anak-anak remaja adalah kelompok tengah. Hal ini didasari oleh masyarakat, sehingga mereka diberikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada para orang tua dan pembimbing untuk mewakili

²² Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 66.

²³ Daniel Nuhamara, M.T.h,P/IA? (*pendidikan agama Kristen*) *Remaja* (Bandung; Jurnal Info Media, 2008), h. 75-77.

mereka dalam membuat keputusan-keputusan tertentu yang belum bisa mereka putuskan sendiri kerana mereka dianggap belum cukup dewasa.²⁴

Berbicara mengenai masalah remaja tentunya tidak terlepas dari pergaulan, dimana para remaja lebih suka dan senang kepada hal-hal yang bersifat mendatangkan kebahagiaan. Akibat dari kesenangan mereka ingin, inilah yang menjadi masalah bagi remaja dan menjadikan mereka tejerumus kedalam seks bebas karena adanya pemahaman salah remaja terhadap seks bebas ini karena hal-hal yang menjadikan para remaja seperti adanya mispersepsi terhadap makna pacaran yang menganggap bahwa hubungan seksual adalah bentuk penyaluran kasih sayang, yang ada juga dikarenakan kehidupan iman yang rapuh, kehidupan beragama yang baik dan perlu adanya bimbingan orangtua sehingga para remaja tidak mudah terjerumus ke dalam dunia seks bebas ini.

Dalam masa perkembangannya, remaja akan menemui hal-hal yang asing bagi mereka. Apa yang mereka alami dan rasakan sewaktu masi anak-anak akan diganti dengan hal-hal yang baru. Mereka akan mengalami masa perkembangan mualai dari perkembangan Fisik, rohani, emosi, intelengensi dan bahkan perkembangan seksualnya. Dengan adanya kematangan kelanjar kelamin menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada remaja. Remaja akan mulai tertarik pada lawan jenisnya, remaja kadang lupa diri. Mereka

²⁴Stave Chalke, *Orang Tua, Anak & Seks*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h 11-12

dibutuhkan oleh perasaan yang muncul yang disertai dengan dorongan seksualnya sehingga melakukan hubungan seks diluar nikah.²⁵

Masalah ini dilatarbelakangi oleh remaja yang melakukan seks bebas diusia mereka yang masih mudah yakni 12-18 tahun, seks yang merupakan anugerah dari Allah harus dijaga kekudusanya dan hanya boleh dilakukan ketika seseorang telah menikah atau mengikat janji dihadapan Tuhan tetapi kenyataan yang terjadi beberapa orang remaja telah melakukan seks bebas sebelum menikah, mereka tidak menyadari bahwa tubuh adalah tempat berdiam Roh kudus yang senantiasa dijaga dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Masa remaja adalah masa yang meliputi beberapa aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, psikis, moral, dan spritualitas. Remaja yang tidak bisa mengendalikan diri maka akan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat berakibat negatif.

D. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas

Hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja menurut Soetjningsih dipengaruhi oleh berbagai faktor berbagai faktor yaitu: waktu saat mengalami pubertas di mana saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialaminya: kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar: frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol dari orang tua.

Selain itu faktor lainnya adalah orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik: status ekonomi. Mereka yang hidup dengan

²⁵ Liana Peodjihastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Salatiga: BAK.OR LPKI).

fasilitas berkecukupan akan muda melakukan pesiar ketempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya yang ekonomi lemah tetapi banyak tuntutan atau kebutuhan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu: korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering menggunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ketempat-tempat sepi.

Faktor lain adanya tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang ingin menunjukkan penampilan diri dari yang salah untuk menunjukkan kemantapannya, misalnya mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksnya. Penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat. Remaja kehilangan kontrol sebab tidak tahu batas-batasnya mana yang boleh dan mana tidak boleh. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan seks sebab sudah merasa matang secara fisik. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pasangannya. Adanya penerimaan aktivitas seksual pacarnya juga menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan seks. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya. Terjadi peningkatan rangsangan pada seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.²⁶

²⁶ Soetjningsih, *Tumbuh Kembangan Remaja Dan Permasalahanya* (Jakarta:

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan hal yang utama dalam kehidupan seseorang. Lingkungan sosial tentunya mempunyai harapan kepada kita semua terutama bagi remaja, namun kadang harapan itu gagal kalau kita melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan itu. Selain itu faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor Internal.

Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan seks bebas, sikap yang terlalu merendahkan diri sendiri atau selalu meninggikan diri sendiri, jika terlalu merendahkan diri sendiri orang remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu dia beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak gaul, tidak mengikuti perkembangan zaman.

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Banyak bukti yang mengatakan bahwa tingka laku asusila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.

Keluarga atau lingkungan merupakan sumber utama penyebab kenalan remaja yang berupa penyimpangan seksual pada remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak, Faktor keluarga yang menyebabkan seks bebas pada remaja. Penyebab perilaku seks bebas pada remaja adalah karena kurangnya pengetahuan dan pengertian orang tua tentang cara pendidikan baik, banyak orang tua yang tidak memahami ajaran agama yang dianutnya, sehingga ajaran agama itu tidak diajarkan atau dilaksanakan dalam kehidupan keluarganya.

Pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.²⁷

Pergaulan bebas dikalangan remaja semakin meningkat dari waktu ke waktu dan apabila tidak mendapatkan bimbingan maka akan sangat mudah terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik yang dapat menjerumuskan remaja melakukan hal-hal negatif (seks bebas).

Terlepas dari banyaknya versi defenisi, deskripsi dan klasifikasi, yang jelas masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi. Salah satu ciri

badai topan dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan. Disitu pihak emosi yang megebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orangtua dan guru) dalam mengerti jiwa remaja, tetapi dipihak lain emosi yang megebu-gebu ini dimanfaatkan untuk remaja dalam mencari identitas dirinya. Emosi yang takterkendalikan itu disebabkan juga oleh konflik peran yang sedang remaja alami.

Untuk itu jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi krisis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinannya remaja akan terperangkap masuk kedalam jalan yang salah. Kasus-kasu penyalahgunaan obat atau penyalahgunaan seks atau kenakalan remaja yang lain, seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal / faktor dari luar pribadi seseorang remaja. Faktor paling terbesar memberi terjadinya perilaku menyimpang seseorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat. Semakin dewasa anak semakin banyak kesempatan bagi mereka untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat. lingkungan sekitarnya tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dalam perkembangan anak. Lingkungan adakalahnya dihuni oleh orang dewasa, serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa

²⁸ Sarlito Wiraono, *Psikologi Remaja* (Jakarta :PT Raja Grafindo persada, 2003),

merangsang timbulnya reaksi adolesens yang masi lebil jiwanya, dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkau oleh para kriminal dan asusila dan anti sosial.

Kelompok orang dewasa dan asusila tersebut biasanya terdiri atas gelandangan, tidak punya rumah dan pekerjaan tetap, malas bekerja namun berambisi besar untuk hidup mewah dan bersenang-senang. Pola-pola asusialah ini sangat mudah mengajar pada remaja yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar dan meningkatkan kepribadiannya. Sehingga mereka lebih bergairah untuk melakukan eksperimen dalam dunia hitam yang dianggap penuh misteri namun sangat menarik keremajaan mereka.

Bila dianalisa lebih jauh ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan menentukan terjadinya kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja pada dasarnya berasal dari dalam diri manusia itu dan pengaruh lingkungan luar dirinya, diantaranya adalah:

- a. Yang berasal dari remaja seperti kemungkinan tidak beriman atau masi lemah imanya. Kurang tertanam jiwa beragama dan akativitasnya tidak tersalurkan, tidak mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya dan gagalnya keinginan atau prestasi yang diharapkan.
- b. Yang berasal dari pengaruh lingkungan (pengaruh luar) seperti pengaruh-pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan dilingkungan sekolah, pengaruh pergaulan masyarakat dan pengaruh modernisasi.
- c. Akibat merosotnya akhlak, krisis keimanan. Dalam proses sisoalisasi seorang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai subkebudayaan yang

menyimpang, sehingga terbentuklah perilaku menyimpang. Contoh seorang anak dibesarkan pada lingkungan yang menganggap perbuatan minum-minuman keras, pelacuran, perkelahian sebagai hal yang biasa, maka anak tersebut akan melakukan perbuatan menyimpang yang serupa. Menurut ukuran masyarakat luas, perbuatan anak tersebut jelas bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, maka perbuatan anak tersebut dapat dikategorikan menyimpang.

Perilaku menyimpang tersebut banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh anomie (perilaku tanpa arah dan apatis), secara sederhana anomie diartikan sebagai suatu keadaan di masyarakat tanpa norma. Konsep anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim adalah keadaan yang kontras antara pengaruh sub kebudayaan dan pengaruh sehari-hari dalam masyarakat. Keadaan seakan-akan tidak mempunyai aturan untuk ditaati bersama. Keadaan menjadi chaos atau kekacauan yang sulit diatasi. Pada hal cukup banyak aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat yang disebut konformitas (persesuaian atau kecocokan).

Menurut Robert Merton, keadaan anomie dapat menyebabkan penyimpangan sosial, dikatakan bahwa dalam proses sosialisasi individu-individu, belajar mengenal tujuan-tujuan penting dalam kebudayaan dan juga mempelajari cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan budaya tersebut. Anomie (perilaku tanpa arah dan apatis) terjadi karena adanya

ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara untuk mencapai tujuan budaya tersebut.²⁹

Peningkatan penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat. Remaja kehilangan kontrol sebab tidak tahu batas-batasnya mana yang boleh mana dan mana yang tidak boleh. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan seks sebab sudah merasa matang secara fisik. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pasangannya. Adanya penerimaan aktivitas seksual pacarnya juga menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan seks. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya. Terjadi peningkatan rangsangan pada seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.³⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan hal yang utama dalam kehidupan seseorang. Lingkungan sosial tentunya mempunyai harapan kepada kita semua terutama bagi remaja, namun kadang harapan itu gagal kalau kita melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan itu.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, tampaknya bahwa perkembangan teknologi informasi tidak linear lagi, terjadi lompatan yang sulit diprediksi sebelumnya, hal ini menandakan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) telah menjadi konsumsi khayalak yang tidak bisa dilewati. Sebab jika kita

²⁹ *Ibid*, h. 5-7

³⁰ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembangan Remaja Dan Permasalahannya* (Jakarta:

melewati informasi dan teknologi yang membawa sejumlah peristiwa itu, kita pasti ketinggalan oleh sejumlah perkembangan dunia.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Teknologi merupakan kemampuan teknik yang berlandaskan ilmu eksakta yang berdasarkan Proses teknik (ilmu teknis). Sedangkan informasi berarti penerangan, keterangan, pemberitahuan, kabar atau berita sesuatu atau keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amant itu . Jadi informasi berarti suatu ide, konsep, pesan atau keterangan kabar berita yang disampaikan atau dikomunikasikan kepada orang lain.

Zaman sekarang, internet bukanlah hal yang asing lagi bagi kita. Mulai dari anak kecil sampai orang dewasa, hampir semuanya sudah atau bahkan sudah semua bersentuhan dengan internet. Kemajuan teknologi internet sangat pesat, tidak hanya dikota-kota besar, tetapi juga sampai dipedesaan. Apalagi dengan hadirnya *Hendphone* yang dilengkapi dengan kemampuan untuk bermain internet dan warnet.

Jadi internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan jutaan komputer yang tersebar diseluruh dunia. Dengan memberi segala bentuk informai mulai dari teks, gambar, audio, Video dan lain sebagainya, untuk dapat dikirim dan dinikmati oleh semua orang diseluruh dunia. Jaringan jutaan komputer ini memungkinkan berbagai aplikasi dilaksanakan antara komputer dalam jaringan internet dengan dukungan

31 Tiam Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press), h. 632.

softwere dan *herdwere*³². Dengan demikian internet adalah salah satu perkembangan teknologi informasi yang memberikan segala informasi yang sangat banyak dan juga berguna bagi siswa. Akan tetapi internet juga dapat menjadi penghancur baik iman, moral, prestasi dan perilaku yang menggunakannya dengan tidak bertanggungjawab.

Internet memiliki sisi negatif yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun, khususnya para siswa sekolah. Siswa sekolah adalah anak berusia muda dan usia seperti ini umumnya labil dan cenderung ingin tahu. Awalnya mungkin mereka akan mencari artikel tentang pendidikan, lama kelamaan karena rasa ingin tahu, bukan tidak mungkin bila siswa malah mencari informasi yang kurang mendukung prestasinya dan banyak menghabiskan waktu misalnya situs porno grafi, situs-situs hiburan dan gambar-gambar lain yang dapat membuat siswa terlena dan melakukan penyimpangan seksual. Dengan melihat pornografi kadang-kadang bisa merangsang untuk melampiaskan dorongan seksualnya secara brutal.

Kondisi sekolah juga yang tidak menguntungkan juga mempengaruhi terjadinya seks bebas. Kurikulum selalu berubah-ubah tidak menentu, materi pelajaran selalu ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan operasi anak muda masa sekarang, anak merasa sangat dibatasi gerak-geriknya dan merasa tertekan hatinya, kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik, maupun *psikis*.

³² Benny A. Pribadi dan Yuni Katrin, *Media Teknologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1-2.

Sebagai akibatnya, anak jadi ikut-ikutan tidak mematuhi semua aturan, ingin jadi bebas liar, mau berbuat semaunya sendiri, menjadi agresif. Juga suka melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma sosial diluar sekolah untuk melampiaskan kedongkolan dan frustasinya. Berdasarkan uraian diatas maka jelaslah bahwa betapa berat pengaruh pendidikan sekolah dalam membentuk akhlak remaja baik dalam kehidupan materi maupun kehidupan iman, etika dan spiritual mereka.³³

Kartini Kartono menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan penyimpangan seks, yaitu:

a. Faktor Instrinsik

Yaitu faktor-faktor herediter atau keturunan berupa predisposisi (kecenderungan khusus yang mengarah kepada suatu keadaan) dan konstitusi jasmaniah dari mentalnya.

b. Faktor Ekstrinsik

Yaitu faktor yang mencakup adanya kerusakan-kerusakan psikis dan fisik disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.³⁴

³³ <http://lii»ask»-4u.blonspot>. *Hahava-Seks-Rebas-Pacla-Remaja*. diakses tanecal

³⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung:

E. Pemahaman Teologis Tentang seks

1. Seks merupakan ciptaan Tuhan

Menurut kesaksian Alkitab bahwa manusia mempunyai kebutuhan seksualitas yang melekat pada dirinya. Seksualitas yang ada dalam diri manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan ini terlihat dalam proses penciptaan manusia oleh Allah dalam kitab kejadian, menyaksikan bahwa seksualitas ini diciptakan oleh Allah Kejadia 1:26-27:

Berfirmanlah Allah : baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanya mereka.

Fakta ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keunikan³⁵ tersendiri dalam proses penciptaan. Itu berarti bahwa Allah menciptakan seksualitas dalam diri manusia. Seksualitas ini diciptakan oleh Allah dengan maksud dan tujuan tersendiri sesuai dengan ketetapanNya.

Pengetahuan tentang seks dilihat dalam proses penciptaan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun mereka diciptakan untuk saling menolong, bekerja sama dan saling melengkapi. Inilah cakupan dari nilai seksualitas yaitu adanya hubungan yang dibangun antara dua jenis kelamin yang berbeda dalam bekerja sama untuk mencapai satu tujuan tanpa dipengaruhi oleh dorongan seksual semata. Nilai yang sakral dari seksualitas adalah penciptaan Allah, digambarkan dalam kitab Kejadian 1:31 bahwa

³⁵ Abineno, *Seksual Dan Pendidikan Seksual*, (Gunung Mulia:2001),h. 5.

Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itu hari keenam.

Allah mengakhiri segala karya ciptaan-Nya dengan suatu penilaian bahwa segala yang telah dijadikanNya amat baik. Kalimat ini mencakup seksualitas yang menjadi unsur ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia. Untuk tujuan yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Melalui kehadiran laki-laki dan perempuan untuk lengkapi ketetapan ilahi tentang kesempurnaan dalam keturunan³⁶. Inilah cakupan nilai seksual (persetubuhan) antara laki-laki dengan perempuan dalam memenuhi ketetapan Allah tentang keturunan. Itu berarti persetubuhan adalah sesuatu yang sakral dan suci yang hanya bisa dilakukan oleh suami istri dalam ikatan pernikahan sebagai ketetapan langsung dari Allah.

Pemahaman inilah yang harus disampaikan kepada anak-anak dalam keluarga, terutama bagi remaja agar mereka dapat memahami gejala seksual yang terjadi dalam dirinya harus diresponi dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Disini ada upaya untuk mempertahankan sifat kesakralan dari kebutuhan seksual dalam diri manusia dan harus dijaga dan dipergunakan sesuai dengan ketetapan ilahi.

2. Seks Merupakan Anugerah Allah

Karya ciptaan yang indah dan baik dalam pandangan Allah dilahirkan untuk tujuan yang telah ditetapkanNya sekaligus untuk dilaksanakan

³⁶ Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 *Kejadian - Ester, Berdasarkan Fakta-fakta*

sebagai ujud tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan dengan Allah sebagai penciptaNya. Dalam Kejadian 2:24 mengatakan:

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan Ayahnya dan Ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

Sebuah ketetapan dari Allah untuk tujuan seksualitas, yaitu setiap orang akan melewati tahap perkawinan yang disahkan dalam ikatan janji pernikahan, untuk memenuhi hubungan seksual atau persetubuhan, karena itu perkawinan merupakan sebuah lembaga yang suci dan sakral karena ditetapkan oleh Allah. Dalam membangun rumah tangga harus menghadirkan nilai-nilai seksualitas yaitu saling menolong dan saling melengkapi. Alkitab juga menyaksikan bahwa Allah mengenalkan seksualitas yang merupakan ciptaanNya sendiri. Sebagai perumpamaan cinta-Nya dalam umat-Nya. Dalam kitab Yesaya 62:5 mengatakan bahwa:

Sebab seperti seorang muda belia menjadi suami seseorang anak dara, demikianlah dia yang membangun engkau akan menjadi suamimu, dan seperti girang hatinya seorang mempelai melihat penganti perempuan, demikianlah Allahmu akan girang hati atasmu.

Seks dan seksualitas menjadi sebuah gambaran kebutuhan yang didasarkan cinta Allah kepada umatnya. Perumpamaan ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah ikatan rumah tangga. Bahwa setiap orang yang memasukinya sudah harus mengetahui akan hubungan yang tercipta sebagai wujud cinta kasih sayang yang tiada tara, seperti yang ditunjukkan oleh Allah kepada umat-Nya. Hubungan perkawinan harus dibangun atas dasar kesucian dan kekudusan, karena disana Allah akan berkenan didalamnya. Kehadiran Yesus semakin mempertegas ketetapan yang telah ada.

Kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan adalah menaati dan melaksanakan ketetapan penciptaanya.

Sesudah menciptakan pria dan wanita, Tuhan menilai bahwa hasilnya itu sungguh baik sekali (bnd Kej 1:31). Segala ciptaan lain dinilai Tuhan baik, akan tetapi manusia jauh lebih tinggi dari pada seluruh alam yang diciptakannya. Manusia diciptakan menurut gambar-Nya dan berkembang menjadi seperti yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Oleh karena dua ukuran yang paling mulia manusia dibentuk oleh sang pencipta menurut gambar dan rupa Allah Kejadian 1:27 jadi adanya manusia sebagai 2 jenis kelamin yang dapat saling melengkapi sehingga menjadi sehati, sejiwa, bahkan menjadi satu.

Manusia diciptakan oleh sang pencipta sedemikian rupa, sehingga bersama dengan pelengkapannya, mereka mampu saling melengkapi secara mendalam sehingga ada rasa ketertarikan dan kecocokan di antara mereka. Perbedaan jenis kelamin manusia sesungguhnya memperlihatkan kedudukan manusia yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Dalam cerita penciptaan Kejadian 1:1-27 tidaklah dinyatakan bahwa binatang-binatang diciptakan jantan dan betina. Perbedaan jenis kelamin ini hanya disebut dalam kaitannya dengan manusia.

Karena jenis (jenis kelamin) manusia diciptakan Allah dan baik adanya, maka hubungan seksual pun bukanlah sesuatu yang jahat atau tabu. Hubungan seksual adalah Anugerah Allah dan merupakan sebagian dari maksud Allah bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia.³⁷

³⁷ Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian 1:14-2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1971), h, 37.

Kaum muda seringkali memiliki pandangan daging seperti Lot, terutama dalam hal jodoh. Pandangan daging seperti melihat sorga, padahal yang ada adalah Sodom-Gomora, yang dilihat adalah sebuah kenikmatan tetapi kemudian berujung dengan penderitaan. Kalau kaum muda mengikuti pandangan daging, maka ia akan masuk suasana Sodom-Gomora, yaitu suasana kenajisan, suasana kutukan. Kejadian 13:10

Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihantnyalah, bahwa seluru lembah Yordan banyak airnya, seperti taman Tuhan, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. Hal itu terjadi sebelum Tuhan Memusnakan Sodom-Gomora Kejadian 13:10

Didalam masa mudanya para remaja diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan keinginan hati tetapi mereka akan harus mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang dilakukan di pengadilan Allah Pengkhotbah 11:9 Berbunyi;

Bersukarailah, hai pemuda, dalam kemudahanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandanglah matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan!

Hawa nafsu daging sering lebih nikmat dari pada nasehat firman Allah yang benar, tetapi membawa kita kepada pencobaan. Pembaharuan hati oleh Roh kemuliaan adalah pembaharuan dari hati yang penuh kehendak Tuhan, sehingga bisa taat dengar-dengaran sekalipun sakit bagi daging. Narasi penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dan dalam perbedaan seks itu mereka mencerminkan Allah

Maka Allah menciptakan manusia itu sebagai gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka Kejadian 1:27

Itu berarti seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik, tetapi sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah. Dalam narasi penciptaan ada dua cerita tentang seksualitas manusia. Pertama, dalam narasi Kejadian 1:26-27, ayat ini hendak menekankan bahwa seks itu baik. Seks itu baik karena merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang diciptakan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Narasi ini mau menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia diciptakan sebagai laki-laki, berasal dari kata *ish* dan perempuan, yang berasal dari kata *ishshah*. Melalui perbedaan seks itu (*ish* dan *ishah*) mereka mencerminkan Allah. Kedua, dalam narasi Kejadian 2:18-25 dari sumber Y sekitar abad 9 SM. Cerita ini menekankan alasan mengapa dan untuk apa seksualitas diciptakan.

Perempuan diciptakan supaya laki-laki yang membutuhkan teman hidup tidak kesepian (Kej. 2:18), serta terjadi komunitas manusia yang dinyatakan dalam kesatuan daging (Kej. 2:22-24).³⁸ Artinya bahwa laki-laki membutuhkan perempuan untuk selalu berada didalam hidupnya, menjadi penolong dan pelengkap baginya.

Kalau terjadi penyimpangan seks bukanlah karena seks itu kotor atau najis tetapi karena manusia yang melakukannya dikuasi dan dikendalikan oleh seksnya. Hasrat seksual yang disebut *eros* (cinta birahi) adalah suatu yang baik dan perlu, tetapi nafsu yang berapi-api dapat menjadi ancama dan

³⁸ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), h.

bahaya bagi mereka yang tidak mampu mengendalikannya. Dalam Hosea 10:1-

18 memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa kasih melampaui penyimpangan seks dan penyimpangan seks harus dihukum karena penyimpangan seks dipandangan sama dengan penyembahan berhala.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa seksualitas memiliki makna yang dalam bagi kehidupan setiap insan manusia. Namun sangat disayangkan bahwa manusia menyalahgunakan seksualitas yang diberikan Allah begitu mulia, sehingga terjadi banyak terjadi seks bebas. Jadi Perjanjian Lama tidak membenarkan manusia melakukan seks secara sembarangan, karena seks merupakan anugerah Allah yang semestinya dipergunakan sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya.

Seksualitas dalam perjanjian Lama dikaitkan dengan perkawinan. Perkawinan adalah tempat yang sah untuk melakukan hubungan seks. Kajadian 2:23-24 menunjukkan bahwa memang lembaga pernikahan merupakan tempat yang sah melakukan hubungan seks. Allah menciptakan seks yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan agar mereka saling melengkapi dan melayani.

Perjanjian Lama mencatat bahwa betapa pentingnya menjaga kesucian seks sehingga seks yang terjadi diluar pernikahan dipandang sama dengan penyembahan berhala (Im.18:1-30;20;10-21) dalam komunitas Israel, hukuman yang berlaku terhadap pelaku seksual diluar pernikahan yang sah adalah hukuman mati (Ulangan 22:13-30). Kerasnya tindakan terhadap

³⁹ *Ibid*, h 2-3.

mereka yang melakukan seks yang menyimpang dari pernikahan disebabkan oleh keyakinan bahwa seksualitas adalah simbol kesetiaan kepada Tuhan.⁴⁰

Pandangan Perjanjian Lama tentang penyalahgunaan seks adalah apabila melakukan hubungan seks diluar nikah atau tanpa ikatan, Tuhan memberikan hukuman pada bangsa Israel jangan berzinah (Kel 20:14). Sebagai konsekuensinya ialah bahwa siapa yang melakukan perzinahan berarti melawan perintah Allah. Nilai atau arti keperawanan secara literal sangat dijunjung Tinggi. Bila ternyata keperawanan seorang wanita telah hilang sebelum pernikahan, dosa ini dihukum dengan cara melempari wanita tersebut sampai mati (UI 22:21). Hukum mati dilaksanakan karena konsep Perjanjian Lama menilai perzinahan sama dengan pembunuhan (UI 22:26), Amsal 7:13-27 menegaskan bahwa rumah wanita jalang adalah Rumah menuju orang mati (Kebiasaan).⁴¹

Perjanjian Baru tidak berbicara tentang hakekat dan tujuan seksualitas tetapi berefleksi tentang perilaku seksual dan mayoritasnya atas dasar Perjanjian Lama dan Yesus Kristus. Perjanjian Baru membicarakan hakekat seksualitas dengan menunjukan pada narasi penciptaan (Matius 19:1-12). Hubungan seks dilegitimasi dalam pernikahan sebagai hubungan yang berisi kesatuan permanen yang diselenggarakan oleh Tuhan sendiri. Apa yang telah dipersatukan oleh Alla tidak boleh diceraikan manusia (ayat 6).

Didalam Perjanjian Baru sangat ditekankan makna kesucian dan kekudusan seksualitas tetapi tidak mengingkari keunggulan kasih dan

⁴⁰ *Ibid*, h. 5-6.

⁴¹ *Ibid*, h, 6.

pengampunan. Penyimpangan seksualitas dipandangan sebagai bagian realitas keberdosaan dan kelemahan manusiawi. Kasus perempuan berzinah yang diperhadapkan kepada Tuhan Yesus tidak secara legalistis sebagaimana yang dipahami oleh Perjanjian Lama bahwa perzinahan harus dihukum mati. (Imamat 10:20, Ulangan 22:22-24). Bagi Yesus penyelewengan seksual (zinah) adalah hakekat keberdosaan manusia. Maka yang dibutuhkan bukanlah hukuman melainkan pengampunan, kesadaran dan penyesalan (pertobatan) serta perubahan: *Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.* (Yoh 8:11)

Dalam Perjanjian Baru banyak teks yang ditemukan sikap konservatif seperti dalam Perjanjian Lama, khususnya sikap terhadap perilaku seksual yang dianggap menyimpang, umpunya pelacuran/prostitusi, perzinahan, dan homoseksualitas. Kalau kita mengambil contoh homoseksualitas, kita akan melihat bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sama-sama melihatnya secara negatif. Dalam teks-teks Perjanjian Lama homoseksualitas dipandangan secara negatif (Imamat 18:22; Yehekiel 16:49).

Demikian pula teks-teks dalam Perjanjian Baru, memang homoseksualitas sebagai suatu perilaku seksual yang menyimpang (Roma 1:26-27; IKorintus 6:9-10; ITimotius 1:10). Kedua sifat itu rupanya sangat dipengaruhi oleh praktek homoseksualitas dilingkungan masyarakat kanaan (Perjanjian Lama) dan dunia Yunani-Romawi (Perjanjian Baru).

Perbedaan pandangan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang realitas penyimpangan-penyimpangan seks itu. Kalau Perjanjian Lama sangat

menekankan hukuman, maka Perjanjian Baru sangat menekankan pengampunan terhadap semua perilaku seks yang menyimpang. Walaupun penyimpangan seks seperti percabulan, perzinahan dan homoseksual dipandang sebagai suatu hal yang buruk, namun pengampunan di dalam Yesus Kristus dapat menyucikan, menguduskan, dan membenarkan (1 Korintus 6:11). Syaratnya tentu saja adalah lahirnya kesadaran dan penyesalan yang ditandai dengan penyerahan diri kepada Tuhan, seksualitas yang baik adalah seksualitas yang diikatkan dengan Tuhan (1 Korintus 6:12-20, khusus ayat 17).⁴²

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru seks merupakan anugerah Allah kepada umat-Nya, seks dianugerahkan Allah kepada umat-Nya untuk menggenapi karya penyelamatan-Nya bagi dunia dan ciptaan lainnya. Seks adalah suci apabila dipergunakan dengan baik pernikahan kudus merupakan legitimasi untuk melakukan seks sesuai dengan rencana-Nya.

F. Akibat Dari Seks bebas

Dampak yang timbul dari seks bebas adalah hamil diluar nikah. Dari waktu ke waktu nilai-nilai dalam masyarakat mengalami perubahan. Kecenderungan apa yang sering disebut sebagai hidup bebas juga mempengaruhi pergaulan antara pemuda dan pemudi. Termasuk mengadakan hubungan seks sebelum memasuki pernikahan. Tidak jarang kehamilan terjadi diluar nikah. Maka terjadilah *MBA Merriage by Accident*, atau sering juga

⁴² *Ibid*, h. 6-9.

disebut pernikahan karena kecelakaan.⁴³ Apabila sudah terjadi kehamilan di luar nikah maka seringkali sang pelaku diperhadapkan pada tindakan aborsi, atau pengguran kandungan demi menjaga citra diri dan kehormatan keluarga. Tindakan aborsi seperti ini jelas terjadi bertentangan dengan asas-asas kemanusiaan dan hukum, kerana disebut abortus Krininalisasi. Selain itu akibat- akibat yang ditimbulkan dari seks bebas adalah⁴⁴

1. Kanker leher rahim. Hubungan seks pra nikah pada umumnya terjadi di kalangan remaja yang usianya belum cukup dewasa. Pada usia remaja, maturitas sel-sel epitel mulut rahim belum cukup matang. Adanya rangsangan seksual (gesekan benda tumpul/penis) akan memacu terjadinya proses keganasan pada leher rahim (kanker)
2. Hamil diluar nikah. Para remaja yang tidak memiliki pengertian yang cukup dan dapat dipertanggungjawabkan tentang sifat seks dan reproduksi, pengalaman ataupun kedewasaan yang diperlukan untuk mengendalikan kelahiran. Apabila terjadi kehamilan diluar pernikahan, kerusakan pribadi dan sosial yang mengikutinya selama bertahun-tahun dapat menjadi tragis.
3. Mengugurkan kandungan. Apa bila terjadi kehamilan diluar pernikahan yang tidak dikehendaki maka ada kemungkinan seseorang mengambil tindakan Aborsi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi kadang mengakibatkan kemandulan bahkan

⁴³ ITGT, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan*, (Rantepao:BPMS-GT, 2010) h, 64.

⁴⁴ Herbert. J. Miles, *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks* (Jakarta:Gunung Mulia,2001), h. 35-43.

kanker rahim. Mengugurkan kandungan cara aborsi tidaklah aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

4. Penyebaran penyakit. Penyakit kelamin akan menular bagi mereka yang melakukan hubungan seks bebas. Penyakit kelamin seperti sifilis, kencing nanah dan juga virus HIV selalu merupakan ancaman bagi mereka yang melakukan seks bebas. Pada tahun 1965 asosiasi dokter-dokter menyatakan bahwa penyakit- penyakit kelamin telah muncul kembali dalam cara yang menakutkan dan sekarang merupakan masalah nasional yang nomor satu dari semua penyakit menular.

Disamping itu ada empat akibat pergaulan bebas (*free sex*). Dan yang keempat itu akan ditanggung oleh wanita sedangkan pria hanya menanggung satu.⁴⁵

Sedangkan masalah-masalah atau akibat yang di timbulkan oleh seks bebas yaitu:

1. Masalah Biologis

Masalah ini hanya dialami oleh wanita. Wanita harus kehilangan
 ✓
 keperawanannya karena selaput darah yang sobek serta menimbulkan rasa sakit. Wanita pulalah yang akan hamil melahirkan, menyusui, merawat dan membesarkan bayi akibat kecelakaan tersebut. Sedangkan pria cenderung tidak mau tahu bahkan pergi tidak diketahui keberadaannya.

2. Masalah Psikologis

Keadaan ini juga cenderung hanya dialami wanita. Karena secara

⁴⁵ Tkj-Brainnew.Blogspot, *Akibat Dari Penyimpangan Perilaku Seksual (free sex)*, diakses tanggal 10 april 2015

psikis ia yang menanggung malu, putus asa, stress dan menyesal.

3. Masalah Sosiologis

Masalah inipun banyak dialami oleh wanita, karena status sosialnya sudah berubah menjadi tidak perawan lagi. Kadang ia dikucilkan, dicaci-maki atau diusir dari komunitas masyarakat. Sedang pria belum diusir sudah kabur duluan.

4. Sanksi Akademis

Kalau sudah terjadi masalah atau peristiwa seperti ini, wanitalah yang terhambat menikmati pendidikan secara formal. Boleh jadi ia tidak sanggup menyelesaikan sekolah karena beban mental atau di DO.

Dampak yang terjadi akibat perilaku seks bebas Secara historis, wanita lebih sensitif terhadap peristiwa pahit yang telah terjadi. Ia cenderung trauma dan sukar melupakan peristiwa masa lampau. Ini akan menjadi beban tersendiri baginya, serta kemerosotan kebahagiaan pribadi dan pengambilan keputusan untuk aborsi.

Orang yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan pada umumnya merasa bersalah dan cemas dengan apa yang dilakukannya. Melihat bahwa banyak jawaban perempuan mengaku menyesal karena takut hamil, berdosa, hilangnya keperawanan dan takut ketahuan orangtua. Mereka yang terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan tidak menjadi lebih bahagia dan tidak memperoleh kesenangan yang lebih besar. Sebaliknya, mereka justru menghadapi kecemasan-kecemasan yang bersifat menghancurkan baik bagi diri sendiri maupun bagi relasinya dengan pasangannya.

G. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Seks Bebas

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi seks bebas di usia remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Diadakannya penyuluhan kepada masyarakat tentang tindakan-tindakan seks bebas sehingga terciptanya tindakan pencegahan seks bebas dalam masyarakat.
2. Diadakannya pendidikan seks, pendidikan seks dimaksudkan sebagai suatu proses yang seharusnya terus menerus dilakukan sejak anak masih kecil. Pendidikan seks harus dilakukan secara bertahap. Pada permulaan pendidikan seks anak diberikan seks *information* dengan diberikan penjelasan-penjelasan seksual yang sederhana dan *informative*. Hal yang ingin dicapai dengan diadakannya pendidikan seks adalah supaya anak ketika sampai pada remaja telah mempunyai sikap yang tepat dan wajar terhadap seks.
3. Ikut berperan serta orang tua dalam semua kegiatan anak, maksudnya disini orang tua ikut memantau semua kegiatan anak, memantau disini bukan berarti membatasi ruang lingkup atau gerak-gerik anak tetapi lebih kepada pengawasan, karena orangtua memegang peranan yang sangat penting atas kepribadian anak di masa mendatang, termasuk terjadinya perilaku seks bebas.
4. Lebih ditanamkannya pendidikan agama kepada anak, kurang ditanamkannya pendidikan agama juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya seks bebas. Pendidikan agama dapat memberikan penguatan

tersendiri untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Allah. Pendidikan agama dapat memberikan benteng tersendiri agar tidak terjadinya perilaku yang tidak baik, terutama perilaku seks bebas.

5. Dalam mengatasi lemahnya kontrol diri bisa diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
6. Pertobatan merupakan sebuah tindakan perubahan hati dan kehidupan individu manusia dari kesalahannya. Tindakan pertobatan didahului dengan sikap penyesalan perbuatan jahat yang telah dilakukan. Peschke memandang dosa sebagai kontradiksi terhadap panggilan sejati manusia, sebagai keterasingan dari persekutuan dengan Allah. Akibat dari dosa itu membuat manusia mengalami penderitaan bagi jiwa.⁴⁷ Untuk kembali mengatasi kontradiksi ini maka manusia harus melakukan pertobatan, dimana manusia menyesali kesalahannya dihadapan Allah untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Sehingga pertobatan itu sendiri merupakan sebuah jalan untuk kembali atau berbalik kepada cinta Allah.⁴⁷
7. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi mereka.
8. Disarankan kepada orang tua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih

⁴⁷Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani I*, (Maumere: Ledalero, 2003), h. 377.

sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga dapat dipersepsi anak

sebagai keluarga yang harmonis. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan primer. Apabila lingkungan keluarga tidak harmonis maka berpengaruh kepada anak yang dapat menimbulkan perilaku seks bebas diantara remaja tersebut.

9. Untuk menghindari masalah yang timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua juga hendaknya memberikan kesibukan dan mempercayakan tanggungjawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggungjawab ini hendaknya tidak dengan pemaksaan maupun mengada-ada. Sebab dengan memberikan tanggungjawab mereka dilatih untuk disiplin dan mandiri serta mampu memecahkan masalah sehari-hari. Selain itu, berilah pengarahan kepada mereka tentang batasan teman yang baik
10. Memberikan pendidikan yang sesuai adalah salah satu tugas orangtua kepada anak. Orangtua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar anak memilih jurusan sesuai dengan bakat, kesenangan dan hobi anak.

H. Signifikansi Pendidikan Seks Terhadap Remaja

Pendidikan seks bagi remaja sangatlah penting agar remaja dapat mengetahui manfaat seks yang sesungguhnya. Tujuan pendidikan seks adalah, agar anak mengembangkan perilaku seksual yang normal dengan teijadinya perkembangan *psikoseksualnya* sehat dan seks itu dapat ditempatkan secara wajar dalam kehidupan individu dengan keteguhan hati dan penalaran (bukan dengan emosi). Dengan demikian, maka pendidikan adalah lebih daripada

penerangan seks, karena dalam pendidikan termasuk jug yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehari-hari dari ucapan dan sikap orang-orang sebagian besar terjadi di luar kelas, terutama di rumah.

Pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai berbagai tujuan. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku *psikologi Remaja*, pendidikan seks yang dilakukan secara formal atau non formal melalui pusat konsultasi dan pelayanan terpadu mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan masyarakat dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan
2. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
3. Membantu mengembangkan kepribadiannya agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab

Dengan kata lain tujuan pendidikan seks adalah membentuk manusia yang mempunyai kemampuan menyesuaikan dirinya dengan partnernya, dengan masyarakat, dan lingkungannya, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi dirinya, partnernya, dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan seksualnya.

Menurut pendapat Suraji, dalam buku Psikologi Ibu Dan Anak tujuan pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak (sebagai generasi penerus) meliputi beberapa hal:

1. Membantu anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai dengan yang diharapkan
2. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya
3. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya
4. Membantu anak mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
5. Menciptakan kesadaran bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.
6. Mempersiapkan anak agar mampu membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Tujuan-tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Anak mempunyai kecenderungan ingin mengetahui segala sesuatu, lebih-lebih apabila sesuatu tersebut dirahasiakan oleh orang-orang dewasa. Adanya kecenderungan tersebut menjadikan anak ingin selalu berusaha untuk mendapatkan informasi tersebut.
2. Anak akan mengalami perubahan-perubahan fisiknya menginjak usia puber. Dalam menghadapi adanya perubahan tersebut, mereka perlu persiapan lahir dan batin agar dalam menghadapi kenyataan tersebut mereka tidak kaget lagi.

3. Anak cenderung meniru segala sesuatu yang ada dilingkungannya, terlebih lagi apabila sesuatu tersebut dianggapnya sebagai sesuatu yang aneh atau unik.
4. Mulai umur sembilan tahun, antara laki-laki dan perempuan telah mulai merasa bahwa mereka berbeda, maka mereka memiliki perasaan malu terhadap lawan jenisnya.
5. Anak akan mulai melakukan berbagai macam tindakan yang pada intinya semua tindakan tersebut dilakukan dalam rangka ingin memperoleh perhatian dari lawan jenisnya.

Pendidikan seksual adalah suatu bentuk pembinaan pemahaman diri setiap orang akan keberadaannya sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual adalah pembinaan untuk mengenal diri selaku ciptaan Allah menurut citra-Nya. Pendidikan seksual tidak hanya diajarkan kepada anak-anak tetapi kepada setiap orang tua maupun muda. Bagi orang muda supaya semakin memahami dirinya dan berpikir secara dewasa, bagi orang tua supaya mampu menolong anak cucu mereka (generasi muda) dalam memahami dan menerima serta memperkembangkan hidupnya sebagaimana seharusnya. Jadi pendidikan seksul diberikan supaya jangan terjadi penyimpangan dalam menerima dan menjalani kehidupan seksual yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Tujuan pendidikan seksual adalah agar sejak dini anak mengenal dengan baik keberadaan dirinya, menerima dan mengembangkan pribadinya sebagai citra Allah. Dengan demikian ia hidup dengan menghargai dirinya, sesamanya dan menghormati Tuhan sebagai penciptanya. Dengan hidup menerima dan

menghargai diri, sesama dan takut akan Tuhan maka akan tercipta keluarga sejahtera, masyarakat sejahtera.

Tujuan khusus menyangkut seks, yaitu supaya anak dapat menghargai alat kelaminya sebagai anugerah Tuhan yang pada saatnya akan berfungsi sesuai tujuan Tuhan menciptakan dan mengaruniakannya.⁴⁸ Seks dan seksualitas berguna untuk kebahagiaan pribadi maupun untuk kepentingan sesama, bahkan untuk seluruh umat manusia. Seksualitas termasuk didalamnya, dianugerahkan untuk membahagiakan sesama sebagai ungkapan kasih sayang dan untuk memungkinkan penerusan generasi manusia.⁴⁹

Pendidikan seks merupakan proses sumber informasi kepada anak dalam keluarga tentang gejala seks yang akan mereka alami kedepannya. Dengan adanya pemahaman tentang seks secara benar maka akan mempermudah remaja dalam memahami setiap gejala seks yang timbul dalam diri mereka.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 56-60

⁴⁹ Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Moral Dan Masalahnya* (Yogyakarta: Kamsius, 1995) h 44